
**STILISTIKA DALAM ANTOLOGI PUISI *DOA UNTUK ANAK CUCU*
KARYA W.S RENDRA**

Zaenatul Umaroh¹, Mustofa², Nisaul Barokati S³.
zenaumaroh24@yahoo.com. Tofa09@gmail.com. Nisa@unisda.ac.id.
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna-makna kiasan yang terkandung dalam Antologi Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari gaya bahasa antitesis, gaya bahasa paradoks, dan gaya bahasa hiperbola, selanjutnya diksi yang berupa kata umum dan kata khusus, serta diksi kata indria, kemudian ekspresi puisi yang terdiri dari penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Sumber data dalam penelitian ini adalah Antologi Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra. Instrumen penelitian ini berupa lembar korpus data. Teknik pengumpulan data ini adalah teknik teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini yang sering muncul adalah gaya bahasa pertentangan, diksi dan ekspresi puisi yang meliputi: 8 majas antitesis, 2 majas paradoks, 6 majas hiperbola. Selanjutnya 12 diksi kata umum, 14 kata khusus, 3 indria peraba, 3 indria perasa, 1 indria penciuman, 4 indria pendengaran, 3 indria penglihatan. Kemudian 5 penggantian arti, 2 penyimpangan arti, dan 2 penciptaan arti.

Kata Kunci: *stilistika, Antologi Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra.*

Abstract

This study aims to describe the figurative meanings contained in the Anthology of Prayer Poems for Children and grandchildren by W.S Rendra. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data in this study are contradictory language styles which consist of antithesis language style, paradox language style, and hyperbole language style, then diction in the form of general words and special words, and sense word diction, then poetic expressions which consist of substitution of meanings, deviations of meaning, and the creation of meaning. The source of the data in this study is the Anthology of Prayer Poems for Children and grandchildren by W.S Rendra. The research instrument is a corpus data sheet. This data collection technique is a listening technique and note-taking technique. The results of this research that often appear are contradictory language styles, diction and poetic expressions which include: 8 antithesis figure of speech, 2 figure of speech paradox, 6 figure of speech hyperbole. Furthermore, 12 general words diction, 14 special words, 3 senses of touch, 3 senses of taste, 1 senses of smell, 4 senses of hearing, 3 senses of sight. Then 5 meaning substitution, 2 meaning distortion, and 2 meaning creation.

Keywords: *stylistics, Anthology of Prayer Poems for Children and grandchildren by W.S Rendra.*

¹ Mahasiswa Unisda Lamongan

² Dosen Unisda Lamongan

³ Dosen Unisda Lamongan

PENDAHULUAN

Sastra sering dikatakan sebagai tulisan yang indah, juga dikaitkan sebagai pembentuk budi pekerti. Karya sastra hanyalah salah satu *genre* dari sejumlah besar hasil peradaban manusia. Sebagai aktivitas kreatif, seperti karya seni yang lain, untuk memberikan kepuasan terhadap umat manusia, karya sastra memanfaatkan aspek keindahan. Oleh karena karya sastra menggunakan bahasa sebagai medium utama, maka aspek keindahan dievokasi melalui kemampuan medium tersebut, dalam hubungannya gaya bahasa. Karya sastra jelas merupakan hasil aktivitas pengarang. Oleh karena itu, gaya bahasa yang dimaksudkan berkaitan erat dengan maksud, tujuan, dan ciri-ciri personalitas pengarang.

Pembagian karya sastra yang telah dikenal ada tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. Semua jenis sastra tersebut menggunakan kata-kata yang indah supaya menarik. Persamaan pokok ketiganya adalah menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaiannya (Pradopo, 2009:6). Diantara ketiga *genre* sastra modern tersebut, puisilah yang tepat dan paling sering digunakan sebagai objek penelitian stilistika. Coleridge (dalam Pradopo, 2009:6), mengemukakan puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah.

Didalam karya sastra banyak sekali kita menjumpai gaya dalam bahasa karya tersebut. Hal ini menandakan bahwa sebuah karya sastra tidak akan luput dari istilah stilistika. Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara

maksimal. Bahasa dalam sebuah karya sastra juga pasti tidak luput dari unsur estetika. Sehingga didalam karya sastra sering kali kita menemukan pilihan kata dan gaya bahasa yang menambah suatu unsur keindahan dalam bahasa karya sastra. Diksi merupakan seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat di dalam makna, serta sesuai untuk pokok masalah dan kejadian (Ahmadi, 1990:136).

Pada penelitian kali ini, peneliti akan meneliti *Stilistika Dalam Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra*. Peneliti memilih *Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra* karena dalam sajak-sajak puisi tersebut banyak mengandung makna kiasan yang ada pada rangkaian majas-majas yang ada pada setiap sajak puisi tersebut. Pada *Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra* juga banyak mengandung diksi sehingga menambah keindahan dalam setiap bait puisi yang dapat menyihir perasaan para pembacanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode penelitian ini dimaksudkan agar peneliti lebih terarah, terencana dan sistematis. Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2007:151). Hasil yang hendak dicapai dalam suatu penelitian ditentukan oleh metode yang digunakan. Peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan pemaparan terhadap setiap unsur kesalahan yang menghasilkan simpulan

yang deskripsi dari hasil kajian masing-masing masalah. Penelitian deskripsi bertujuan untuk melukiskan atau memaparkan kondisi atau variabel suatu situasi sebagaimana adanya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah *Antologi Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra*. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah berupa penggunaan gaya bahasa pertentangan, diksi, dan ketidaklangsungan ekspresi puisi yang terkandung dalam *Antologi Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan oleh peneliti dengan tujuan agar peneliti memahami, mengerti, serta mengetahui data mana yang dibutuhkan oleh peneliti. Sedangkan, teknik catat teknik catat adalah teknik yang dilakuakn peneliti untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, kemudian diatur, selanjutnya diklasifikasikan. Instrument pengeumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar korpus data. Kemudian, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik penyeleksian data, pengklasifikasian data, dan pengkodean data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil peneliti mengelompokkan data dari proses pembacaan keseluruhan *Antologi Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra* untuk menggambarkan (1) penggunaan gaya bahasa pertentangan, (2) penggunaan diksi, dan (3) ketidaklangsungan ekspresi puisi.

Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan sebuah ungkapan gaya bahasa yang menjelaskan maksud tertentu dengan menggunakan pernyataan kalimat yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya. Pernyataan berlawanan ini dimaksudkan untuk menguatkan makna dari wacana yang disampaikan. Masruchin (2017:23) membedakan gaya bahasa pertentangan menjadi tujuh, diantaranya adalah gaya bahasa antitesis, gaya bahasa paradoks, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa litotes, gaya bahasa kontradiksi interminus, gaya bahasa oksimoron dan gaya bahasa anakronisme. Berdsarkan beberapa jenis majas yang tergolong kedalam majas pertentangan yang telah disebutkan diatas, dalam penelitian ini hanya terdapat tiga majas yang terdapat dalam sajak-sajak puisi *Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra*, yaitu majas antitesis, majas paradoks, dan majas hiperbola.

(1) Karena *hidupku*, karena *matiku*. (DOA)

pada data (1) terdapat kalimat karena *hidupku*, karena *matiku* yang juga termasuk majas antitesis yang ditandai dengan penggunaan kata yang bertentangan yaitu *hidup* dan *mati*. Kata *hidup* memiliki arti masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya (tentang manusia, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) sedangkan *mati* memiliki arti sudah hilang nyawanya atau tidak bernyawa lagi (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

(2) *Kalah* atau *menang* itulah irama kematian. (RASI)

Data (2) terdapat kata *kalah* atau *menang* itulah irama kematian yang merupakan majas antitesis yang ditandai dengan penggunaan kata yang saling bertentangan yaitu kata *kalah* dan

menang. *Kalah* adalah tidak menang atau dalam keadaan tidak menang (dalam perkelahian, perang, pertandingan, pemilihan, dan sebagainya). Sedangkan *menang* adalah dapat mengalahkan (musuh, lawan, saingan) (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Berdasarkan dua pengertian diatas, jelas kedua kata tersebut adalah kata yang saling bertentangan maknanya.

(3) Arti yang *sama* dalam bahasa-bahasa *berbeda*. (GYA)

Pada data (3) terdapat gaya bahasa paradoks yang ditandai dengan penggunaan kata *sama* dan *berbeda*. Kedua kata tersebut disebut majas paradoks karena kedua kata tersebut merupakan kata yang bertentangan maknanya. *Sama* adalah suatu benda atau keadaan yang serupa. Sedangkan *berbeda* adalah suatu keadaan atau benda yang bentuknya beragam. Kalimat Arti yang *sama* dalam bahasa-bahasa *berbeda* menggambarkan doa yang dipanjatkan dengan bahasa yang berbeda namun doa tersebut tetap ditujukan kepada Allah SWT.

(4) Mata gergaji *merajalela* di rimba raya. (TM)

Pada data (4) terdapat kalimat *mata gergaji merajalela* di rimba raya yang merupakan majas hiperbola karena pada data tersebut mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dan membesar-besarkan sesuatu. Makna *merajalela* adalah berbuat sewenang-wenang atau melakukan sesuatu dengan sesuka hati (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sedangkan makna *mata gergaji* adalah mata yang tajam atau mata yang penuh dengan tatapan jahat. Dalam hal ini *mata gergaji merajalela di rimba raya* memiliki makna bahwa banyak sekali orang yang memiliki niat jahat dan selalu melakukan sesuatu

susuai dengan keinginannya, tak peduli itu baik atau buruk, merugikan orang lain atau tidak.

Diksi

Keraf (2009:89) menggolongkan diksi menjadi tiga golongan meliputi (1) kata umum dan kata khusus. Kata umum dan kata khusus ini dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya bila seluruh kata mengacu pada suatu hal, atau kelompok yang luas bidang lingkungannya, maka kata ini disebut kata umum. Bila ia mengacu pada pengarah-pengarah yang khusus dan konkret, maka kata-kata itu khusus. (2) kata indra dan kata abstrak. Kata indra adalah istilah yang menyatakan pengalaman-pengalaman yang diserap oleh panca indra manusia yang meliputi indra penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, dan pencium. Kata abstrak adalah istilah-istilah yang menyatakan pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diserap oleh panca indra, misalnya kepahlawanan, kebajikan, keadilan, dan sebagainya, dan (3) kata ilmiah dan kata populer. Kata ilmiah yaitu sejumlah kata yang biasa dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam penulisan-penulisan ilmiah, juga dalam pertemuan resmi, dalam diskusi khusus, dan sebagainya.

(5) *Hamba* mohon karunia dan kebenaran yang telah *paduka* sebarakan (DOA)

Berdasarkan data (5) kata *hamba* (DOA) termasuk ke dalam kata umum karena seperti yang telah diketahui bahwa kata *hamba* selalu digunakan untuk menyebutkan posisi seseorang yang berada di posisi bawah. Namun dalam kata *hamba* dalam sajak tersebut tidak dijelaskan *hamba* apa yang dimaksud sedangkan, kata *hamba* digunakan untuk beberapa penyebutan,

hamba digunakan untuk menyebut manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dan *hamba* yang digunakan untuk menyebut seorang prajurit kerajaan sebagai anak buah rajanya. Selanjutnya untuk kata *paduka* pada data (1) juga termasuk kedalam kata umum, karena seperti pada kata *hamba*, kata *paduka* juga bisa ditujukan untuk banyak hal, diantaranya penyebutan kata *paduka* yang ditujukan kepada Allah sebagai tuhan manusia, atau ditujukan kepada seorang raja sebagai pemimpin bagi seorang prajurit.

- (6) Dimuka *televisi*, mereka mengatakan bahwa pada umumnya keadaan baik, kecuali adanya unsur-unsur gelap yang direkayasa oleh lawan mereka. (*PIA*)

kata *televisi* (*PIA*) pada data (6) karena *televisi* merupakan kata khusus yang menyebutkan nama sebuah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar (Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:1162)).

Kata Indria

Kata indria dalah suatu jenis pengkhususan dalam memilih kata-kata yang tepat adalah penggunaan istilah-istilah yang menyatakan pengalaman-pengalaman yang dicerap oleh pancaindria, yaitu cerapn indria penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman. Karena kata-kata ini menggambarkan pengalaman manusia melalui pancaindria yang khusus, maka terjamin pula daya guannya, terutama dalam membuat

deskripsi. Data berupa kata indria dapat dilihat pada data berikut ini:

Indria Peraba

- (43) *Bumi kering*, alam protes dengan kemarau yang panjang. (*KSM*)
(44) *Bangkai-bangkai tergeletak lengket* di aspal jalanan. (*SBI*)
(45) *Basah*, keringat, darah. (.)

Indria Perasa

- (46) Dengan gerakan yang *manis*. (*PYC*)
(47) Dan perempuan itu *menjilati* peluh lelaki itu. (*PYC*)
(48) Hawa *hangat* merasuki ubun-ubunku. (*PM*)

Indria Penciuman

- (49) Bau *anyir* darah yang kini memenuhi udara. (*SBI*)

Indria Pendengaran

- (50) Telinga hamba bisa mendengar *bisikanmu*. (*DOA*)
(51) Bila rakyat berbicara memang *bising* dan repot. (*DOA*)
(52) *Terbatuk-batuk*. (*IAD*)
(53) Atau nenekmu *menembang?*. (*PP*)

Indria Penglihatan

- (54) *Gelap* dan *terang* dialam raya. (*GYA*)
(55) Sehingga dengan begitu mata hamba dapat melihat *cahayamu*. (*DOA*)
(56) Didalam blusnya yang *merah jambu*. (*PYC*)

Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi

Allah menatap hati

Manusia menatap raga
Hamba bersujud kepada-Mu, ya Allah!
Karena hidupku, karena matiku. (DOA)

Pada Bait pertama baris pertama secara metaforis menyatakan bahwa “*menatap hati*” (menggantikan suatu benda; berada didalam tubuh manusia yang terbuat dari segumpal darah (hati). Berdasarkan Al-Quran surat Az-Zumar ayat 22-23 yang artinya “sesungguhnya didalam diri manusia ada segumpal darah (hati)” yang berbentuk secara umum seperti daun waru dan mempunyai sifat cenderung dua, yaitu baik dan buruk, setelah bercampur dengan unsur-unsur tubuh”. Yang mampu melihat hanya Allah benda (hati) tersebut, kemana kecenderungannya baik atau buruk benda (hati) itu.

“*Menatap raga*” (menggantikan suatu benda yang terlihat secara fisik, dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, membentuk manusia yang utuh, bernyawa agar berfungsi) benda berupa bentuk tubuh ini dapat dilihat oleh manusia, perbuatan yang terlihat itu adalah perbuatan yang baik atau buruk. Setelah benda berupa hati dan berupa raga bersatu, “*Hamba bersujud kepada-Mu*”, hati dan raga menjadi (hamba) yang melakukan sujud kepada Allah dan mampu menatap segala-galanya. “*karena hidupku, karena matiku*”, maka hidup dan mati itulah milik Allah. Seorang hamba hanya bisa melaksanakan sesuai apa yang telah digariskan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan kesesuaian dengan rumusan masalah *Antologi Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra* maka:

Gaya bahasa yang ditemukan dalam *Antologi Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra* meliputi gaya bahasa pertentangan berupa gaya bahasa antitesis, gaya bahasa paradoks, dan gaya bahasa hiperbola. Diksi yang terdapat dalam *Antologi Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra* ini adalah makna kata umum dan kata khusus, kata indria. Berdasarkan ruang lingkungannya diksi kata khusus lebih banyak digunakan dalam *Antologi Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra*. Ketidaklangsungan ekspresi puisi yang terdapat dalam *Antologi Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra* terdapat tiga aspek, diantaranya adalah penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Dalam sajak-sajak puisinya, Rendra lebih dominan menggunakan kata-kata kiasan dalam mengekspresikan puisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa & Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masruchin, Ulin Nuha. 2017. *BUKU PINTAR. Majas, Pantun, dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher, 2017.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2009.